

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan dampak dari defisiensi gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang akan menyebabkan adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang *irreversible* dan berlanjut dengan terjadinya penurunan kemampuan kognitif dan motorik. Sampai saat ini kejadian balita pendek atau yang biasa disebut stunting masih menjadi masalah gizi yang dialami oleh banyak balita di dunia (WHO, 2014).

Kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak masa kehamilan, masa kanak-kanak, dan di sepanjang siklus kehidupan. Pada masa ini, proses terjadinya stunting pada anak dapat meningkatkan peluang stunting dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama masa kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang dapat menyebabkan janin mengalami *Intrauterine Growth Retardation* (IUGR), sehingga bayi akan lahir dalam keadaan kurang gizi, dan mengalami gangguan dalam pertumbuhan maupun dalam perkembangannya. Balita pendek memiliki dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya. Sebuah studi menunjukkan bahwa balita pendek mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi pendidikan yang buruk dan pendapatan yang rendah ketika dia dewasa. Balita pendek menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (UNICEF, 2021).

Penelitian de Onis dan Branca (2016) menunjukkan bahwa mekanisme awal mula terjadinya gangguan pertumbuhan sering kali dimulai *di dalam rahim* dan berlanjut setidaknya selama 2 tahun pertama kehidupan pascanatal.

Kegagalan pertumbuhan linear berfungsi sebagai penanda berbagai gangguan patologis yang terkait dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, hilangnya potensi pertumbuhan fisik, penurunan fungsi perkembangan saraf dan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa. Kerusakan fisik dan neurokognitif parah yang tidak dapat dipulihkan yang menyertai pertumbuhan terhambat menimbulkan ancaman besar bagi perkembangan manusia Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting, diantaranya jenis kelamin anak, berat badan saat lahir, urutan kelahiran, jumlah saudara kandung, status kerja orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan rata-rata orang tua (Kusumawati, Marina & Wuryaningsih, 2019). BBLR merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita (Mardani, Wetasin & Suwanwaiphaththana, 2015). Sejak dalam kandungan, bayi dengan BBLR telah mengalami hambatan pertumbuhan janin atau Intrauterine Growth Restriction dan akan berlanjut setelah dilahirkan. Hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dan sering gagal mengikuti tingkat pertumbuhan yang harus dicapai pada usianya setelah dilahirkan.

Hambatan-hambatan yang disebabkan BBLR berdampak pada proses pertumbuhan anak yang tidak maksimal dan berujung pada kejadian stunting (Wijayanti, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari tampilan dan fisik berupa berat badan dan juga tinggi badan yang cenderung lebih kurus dan lebih pendek jika dibandingkan dengan anak yang tidak BBLR (Swathma dkk, 2016). Bayi yang dilahirkan dengan berat badan kurang akan mengalami kesulitan dalam mengejar pertumbuhan terutama pada usia dua tahun pertama dan berakhir pada perawakan yang pendek atau stunting (Murti dkk, 2020). Jika tidak dilakukan upaya penanganan yang tepat, stunting dapat memberikan dampak serius terhadap produktivitas dimasa yang akan datang melalui hambatan kemampuan motorik, dan juga kecerdasan intelektual (Imaniyah dan Jayatmi, 2019). Studi sebelumnya menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat berat badan lahir

dengan kejadian stunting seperti hasil penelitian Badjuka (2020) dan Alba dkk (2021) ditunjukkan dengan hasil uji statistik *chi-square* bahwa nilai *p value* $0,00 < 0,05$.

World Health Organization (2022) menyatakan bahwa seluruh anak dibawah umur 5 tahun mengalami stunting dengan prevalensi 22,3%. Angka prevalensi yang ditetapkan tidak lebih dari 20%, dalam hal ini angka kejadian stunting di Indonesia masih berada diatas ambang batas yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) menyatakan bahwa prevalensi stunting tinggi badan menurut umur (TB/U) di Indonesia sebesar 30,8%. Kemenkes RI (2020) menyatakan bahwa meskipun prevalensi stunting mengalami penurunan sebesar 0,75% menjadi 26,92%, namun berdasarkan angka nasional Rencana Strategi (Renstra) 2020-2024 target nasional stunting sebesar 14 % artinya prevalensi stunting masih diatas dari target nasional.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, proporsi berat badan lahir rendah pada bayi dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia sebesar 6,2%. Menurut buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2022) persentase balita yang mengalami BBLR di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022 sebanyak 4,1%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo bulan Oktober tahun 2023 sebanyak 4,73%. Hal ini berarti persentase BBLR pada balita mengalami kenaikan.

Hasil survei pendahuluan, Kecamatan Gatak merupakan salah satu dari 12 kecamatan, dengan persentase stunting yang tinggi dan melewati target yang telah ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo sebesar 7,75%. Pada tahun 2022 stunting di Puskesmas Gatak sebesar 9,7% sementara pada tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 13,07%. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian kejadian stunting di Puskesmas Gatak dikaitkan dengan BBLR. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui BBLR hubungan kejadian stunting di Puskesmas Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada Baduta di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada baduta di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan berat badan lahir rendah di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan kejadian stunting pada baduta di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menganalisis hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada baduta di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Ibu Baduta

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan kewaspadaan ibu terhadap gizi dan masalah kesehatan pada baduta seperti informasi tentang berat badan bayi rendah dan kejadian stunting di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu pedoman dalam pencegahan dan penanggulangan masalah gizi yang terjadi di masyarakat.

2. Bagi Puskesmas Puskesmas Gatak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan masukan mengenai berat badan lahir rendah dan menambah pengetahuan tentang stunting yang dapat digunakan sebagai upaya perbaikan program penanggulangan kejadian stunting di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wahana latihan dan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang diperoleh diperkuliahan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.